

“PEMBELAJARAN IPS MENINGKATKAN KEMAMPUAN EKOLITERASI PESERTA DIDIK”

Ernandia Pandikar

STKIP Pasundan Cimahi

Email: adhie.pandikar@gmail.com

ABSTRACT

This research is aimed to give understanding about the importance of students' ecoliteracy in the middle of the era where an unpredictable condition could change any aspects especially education. This research was qualitative. The method of this research was library research. The result of this research showed that Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) subject could enhance students' ecoliteracy through Project Based Learning which was integrated on teaching learning process. Thus, it could be concluded that IPS subject which was integrated with Project Based Learning about current global issues on everyday-teaching learning process could increase the students' awareness toward their environment.

Keywords: *Ilmu Pengetahuan Sosial, ecoliteracy, Project Based Learning*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman akan pentingnya *ecoliterasi* pada siswa di tengah-tengah tuntutan zaman yang berubah pada segala aspek terutama pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mampu untuk meningkatkan *ecoliterasi* pada siswa melalui *Project Based Learning* yang dapat diterapkan pada kegiatan belajar mengajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS yang mengintegrasikan *Project Based Learning* tentang isu-isu global terkini mampu menumbuhkan sikap sadar siswa untuk menjaga lingkungan hidupnya.

Kata kunci: *Ilmu Pengetahuan Sosial, Ekoliterasi, Project Based Learning*

PENDAHULUAN

“We need to educate our children for their future, not our past.” —Arthur C. Clarke. Ketika dunia memasuki Abad ke-21, perubahan besar-besaran terjadi sejalan dengan pergeseran paradigma global. Hal ini mempengaruhi kerangka acuan tentang cara hidup, cara memilih pekerjaan, dan situasi sosial masyarakat dilihat sebagai individu ataupun sebagai bagian yang terorganisir. Ada transisi besar dalam masyarakat yakni adanya globalisasi

kegiatan ekonomi, hubungan politik, serta teknologi informasi dan komunikasi. Transisi ini memiliki implikasi besar pada profesi guru sebagai pendidik dalam mempersiapkan siswa menjadi modal warga negara intelektual suatu bangsa.

Ketika dunia berubah, siswa juga dipengaruhi oleh perubahan lingkungan oleh dampak teknologi media digital. Pada abad ke-21, generasi ini telah berubah secara radikal. Siswa hari ini tidak lagi cocok dengan sistem pendidikan yang

dirancang seperti pada generasi-generasi sebelumnya.

Perbedaan-perbedaan dalam generasi siswa ini menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan bekerja sesuai dengan beragamnya kebutuhan siswa. Karena para siswa berubah, para perancang instruksional juga mulai mendesain ulang program pembelajaran mereka yang berfokus pada interaktif siswa.

Sepanjang sejarah manusia, pendidikan dibentuk oleh kebutuhan masyarakat di mana ia ditetapkan. Karena informasi dan teknologi penting bagi masyarakat baru. Keterampilan belajar baru harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat baru tersebut. Oleh karena itu, dalam beberapa tahun terakhir, pendidik di hampir setiap level fokus pada peningkatan kualitas keterampilan berpikir siswa tingkat tinggi dan literasi. Keterampilan belajar ini lah yang disebut dengan keterampilan belajar abad 21.

Tujuan pendidikan tidaklah terlepas dari konteks politik dan sosial. Kondisi politik dan sosial suatu daerah atau negara akan mempengaruhi tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh daerah atau negara itu. Pengaruh sosial dan politik terhadap tujuan pendidikan sangat wajar, karena hal tersebut berfungsi sebagai supra sistem kehidupan. Politik dan sosial merupakan sistem dari supra sistem kehidupan secara menyeluruh. Tujuan pendidikan dapat berbeda berdasarkan pada level nasional atau lokal, atas perbedaan sekolah dan tujuan sekolah, atau karena perbedaan kompetensi yang di miliki oleh guru.

Penyelenggara pendidikan wajib memegang prinsip mendidik untuk membentuk moral bangsa. Pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, adil serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai

keagamaan, nilai kultural, dari segala jenis kemajemukan bangsa yang pada dasarnya adalah satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi-makna. Pendidikan membentuk peserta didik siap menghadapi era globalisasi.

Globalisasi dinilai telah berhasil mengarahkan arah pendidikan menuju visi kapitalisme yang memunculkan paradigma bahwa pendidikan hanya berorientasi pasar, berlogika kuantitas hingga memunculkan upaya privatisasi pendidikan yang menjadi gejala keterpurukan dari hakikat pendidikan yang menuju pada jalur kapitalisme global.

Melalui pengajaran ilmu sosial kita mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis. Kita memfasilitasi pengembangan individu yang ramah, rasional, dan pengertian yang akan menjaga serta meneruskan masyarakat dimasa mendatang. Kita menyadari untuk menjadi warga negara yang efektif memerlukan keahlian khusus, pengetahuan, nilai dan tingkah laku untuk partisipasi sosial.

Tulisan ini dibuat untuk memberikan tinjauan kritis terhadap isu-isu tersebut ditas dengan berpikir kritis untuk mendapatkan solusi-solusi alternatif yang lebih humanis. Atau dengan kata lain, seorang pendidik harus dipandang sebagai intelektual transformatif karena harus dapat menggunakan pengetahuan dan praktik pengetahuan dengan berbagai alternatif untuk mengajar dengan melibatkan dan mengubah kehidupan peserta didiknya khususnya masyarakat tempat mereka tinggal sehingga bisa memberikan dan mencerahkan orang lain.

Dalam konteks ini, masalah pengetahuan menjadi perhatian utama pedagogi kritis. Pedagogi kritis menjadi model pendidikan yang didedikasikan

untuk membentuk suatu pengetahuan yang cerdas bagi guru dan siswa sebagai produsen pengetahuan, praktik pendidikan dan sosial yang menindas serta beragam perspektif dari berbagai lokasi sosial. Pedagogi kritis memandang kebijakan pengetahuan yang generalis dan dominan sebagai usaha mematkan tujuan dari ilmu pengetahuan.

Upaya pada pedagogis kritis yaitu menggunakan transformatif multi logika. Dengan ini mengacu untuk mendapatkan kemampuan dan tekad dalam menjelaskan permasalahan bukan hanya dari sudut pandang Barat melainkan dari perspektif yang beragam. Rasionalisasi barat dan neo-liberal untuk pembangunan oleh negara Adidaya bersama kolaboratornya sangat mengganggu orang-orang di seluruh dunia. Adopsi neo-liberal oleh organisasi sosial politik dan pendidikan berbasis pasar membentuk upayanya untuk menyesuaikan generasi muda sebagai modal manusia dan sumber daya yang diminta oleh kebutuhan mesin kapitalis.

Mengenai topik "*kesetaraan*" dan "*kebebasan*" bagi peserta didik, sebaiknya proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan potensi minat dan bakat siswa, mempersiapkan mereka menjalani hidup, dan menjawab tantangan hidup. Bukan hanya membuat mereka menjadi seperti yang kita harapkan "*agar ini*" dan "*agar itu*" yang sudah di kotak-kotakan atau distandarkan dalam pola pemikirannya. Karena pada dasarnya setiap orang berbeda dan setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Institusi pendidikan harus berani membuka diri dan menjawab segala isu-isu ini dengan melakukan terobosan dan pengembangan sistem dasar pendidikan. Pendidik harus mampu mengidentifikasi

keunikan setiap peserta didik dilihat dari berbagai aspek.

Pedagogi kritis sebaiknya berfokus pada "*budaya literasi*". Di mana semua siswa membutuhkan "*pengetahuan inti*" sehingga mereka dapat berkembang menjadi warga negara yang lebih baik. Di mana berbagai fakta, frasa, dan fenomena yang terjadi harus diketahui oleh semua siswa. Jika anak-anak tidak diajarkan "*budaya literasi*" di rumah, hal ini menjadi tanggung jawab yang harus ada di sekolah di mana hal tersebut dikembangkan dalam kurikulum terstruktur. Selain itu, mengajarkan "*pengetahuan inti*" yang ditentukan akan menanamkan budaya penyesuaian dan penyerapan pasif dari pengetahuan yang dipilih. Hal ini tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang masyarakat juga tidak memancarkan keinginan untuk mengkritisi pandangan yang diajarkan. Sekolah-sekolah yang mengadopsi metode ini menjadi tidak lebih dari sebuah "*pabrik*" yang memproduksi manusia robot, mengabadikan visi masyarakat kapitalis sehingga akibatnya mencegah mobilitas masyarakat sosial.

Isu ini memang bukan hal yang baru akan tetapi tetap merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Apalagi budaya literasi ini memiliki banyak jenis. Oleh sebab itu, tulisan ini lebih diarahkan pada literasi lingkungan (*ecoliteracy*) yang masuk pada ranah pendidikan di sekolah.

Manusia pada hakekatnya telah memiliki kesadaran terkait pendidikan. Kesadaran yang dimiliki manusia dapat dilihat dari tiga aspek diantaranya adalah: (a) Kesadaran "naif" yaitu manusia sebagai objek lahirnya masalah (b) kesadaran "magic" manusia lemah dalam melihat kaitan faktor satu dengan faktor yang lain (c) Kesadaran "kritis" berupa

kesadaran melihat sebuah rangkaian sebagai sumber masalah. Agar masyarakat bisa memahami 3 (tiga) faktor di atas maka perlu pendidikan kritis. Bentuk pendidikan kritis dengan dihadapkan pada kenyataan sosial sehari-hari bukan menggunakan gaya patron-client dengan menjadikan murid sebagai subjek yang lebih rendah sehingga mereka tidak mengerti akan realitas sosial yang dihadapinya.

Melalui pendidikan kritis peserta didik diharapkan mampu memiliki pemikiran kritis terhadap sebuah realitas sosial baik berupa ideologi, hukum, serta norma sosial yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Jika peserta didik telah mengalami kesadaran maka secara otomatis akan memiliki sikap adil dan akan mencari jalan alternatif ke arah kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Ada tiga sumber yang digunakan sebagai acuan utama dalam pendidikan kritis diantara adalah (1) Mazhab Frankfurt (2) Antonio Gramsci (3) Paolo Freire (Patti Lather, 1986). Tiga acuan di atas mempunyai pengaruh yang cukup besar dan menjadi dasar dikalangan akademisi bidang teori-teori sosial khususnya ilmu sosial kritis. Alasan pemilihan 3 (tiga) mazhab di atas karena mampu melawan eksklusifisme bidang keilmuan dengan alasan bahwa dalam suatu ilmu mustahil tidak dipengaruhi disiplin ilmu yang lain.

Tiga mazhab di atas didasari pada keadilan dan kesetaraan masyarakat. Sehingga peserta didik tidak hanya sekedar mendapat teori di sekolah, kurikulum, dan kebijakan negara. Namun, peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat yang sangat kompleks dan beragam agar tercipta keadilan sosial dan kesetaraan. Visi sosial yang berbasis

pada keadilan dan kesetaraan tidak hanya sekedar berupa tulisan kata melainkan harus termanifestasikan dalam praktek disekolah dan lingkungan sekitar. Sehingga antara teori dengan realitas menjadi lebih konsisten dan tidak menimbulkan kontradiksi, paradoks, dan ambigu antara yang telah direkonstruksi dengan praktek lapangan.

Perhatian Freire pada kesadaran kritis terkait pendidikan yang esensial sangat signifikan. Ia mencoba menyadarkan manusia agar bersifat kritis tidak hanya pada saat berada dilingkungan ia berada. Namun kesadaran kritis juga bisa dipraktikkan di tempat lain yang berbeda adat istiadat dan budayanya. Di situlah letak kesadaran kritis sehingga terjadi sebuah interaksi manusia untuk mengetahui realitas yang lebih kompleks.

Era globalisasi secara tidak langsung mempengaruhi corak dunia pendidikan khususnya terkait dengan proses pembentukan manusia. Praktek kapitalisme memberikan sumbangsih yang cukup signifikan terhadap pendidikan (sekolah) dan menjadikan bagian integral dari proses produksi. Pendidikan awal (tradisional) hanya mempraktekkan bentuk-bentuk dasar akan cara bertahan hidup di alam sekitar. Seiring dengan perjalanan waktu, perubahan jaman dan teknologi, manusia dihadapkan pada arus produksi yang cenderung merusak lingkungan dan tidak menghiraukan lingkungan sekitar.

Hal tersebut dipengaruhi oleh doktrin-doktrin kapitalisme yang memberikan pemikiran dan pembenaran terhadap proses eksploitasi manusia dan alam semesta demi kepentingan serta keuntungan pemilik modal. Oleh sebab itu Freire mencoba memberikan alternatif model pendidikan yang berbasis

partisipatif atau kesadaran pembelajaran. Membentuk manusia yang mawas akan pentingnya keadasaran kritis terhadap lingkungan manusia dan alam sekitar sangat diperlukam agar menjadi manusia yang seutuhnya. Arti kesadaran yang sesungguhnya tidak hanya sekedar dijadikan alat, tetapi sebagai tujuan pendidikan itu sendiri. Kesadaran untuk melihat dunia sebagai tempat yang sangat penting bagi kehidupan manusia sekaligus untuk lebih memanusiawikan manusia.

Realitas kehidupan manusia akan terus berproses, berubah, dan tidak statis. Dunia memiliki sifat dan tanda-tanda yang masih belum bisa dipahami oleh manusia. Sehingga manusia dipaksa untuk memiliki intelektualitas, etika dan disiplin untuk mengetahui apa yang belum diketahui. Manusia yang berfikir kritis secara otomatis akan menjadikan sebuah permasalahan sebagai acuan untuk dipecahkan dan ditransformasikan dalam hidup bersama di dunia atau minimal mampu untuk membuatnya dapat berinteraksi dengan dunia. Diharapkan keberadaan manusia tidak hanya dibatasi oleh status sosial; kaya-miskin, baik-buruk semata. Dalam melakukan itu semua, manusia sebagai makhluk yang melampaui dirinya bisa menggunakan masa lalu sebagai jalan untuk melangkah.

Freire menggaris bawahi bahwa dalam pendidikan terdapat tiga unsur fundamental yakni pengajar, peserta didik dan realitas. Hubungan antar unsur pertama dengan unsur kedua seperti halnya teman yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Keduanya tidak berfungsi secara struktural formal dan nantinya akan memisahkan keduanya.

Paulo Freire terus mengembangkan pemahaman dan pandangannya yang sangat mendasar. Ia memandang bahwa

dunia terbagi menjadi dua kelompok bagian yaitu penidas dan tertindas. Setiap individu pasti berada dan menjadi bagian kelompok tersebut. Kaitannya dengan pendidikan seringkali dipandang sebagai pendidikan yang menindas karena hanya melakukan proses belajar "searah" antara guru dan murid. Guru cenderung mengandalkan hafalan yang bersifat pasif. Cenderung tidak mengajarkan keberanian dan kreativitas. Padahal penalaran dan kreativitas merupakan proses yang dibutuhkan oleh manusia seutuhnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode studi kepustakaan untuk pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban terkait persepsi serta tanggapan peneliti tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosioal (IPS) yang dianggap mampu untuk meningkatkan ekoliterasi siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang nmengaplikasikan *Project Based Learning*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sulistyo (2010) yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mencari sebuah deskriptif yang tepat dan mendalam akan sebuah aktivitas, objek, proses, dan manusia yang terlibat di dalamnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan dengan menggunakan beberapa literatur buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan terhadap pokok permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Sehingga didapatkan pemahaman awal yang mendalam terkait ekoliterasi dan *Project Based Learning*.

Penggunaan studi kepustakaan bertujuan agar informasi dan pemikiran-

pemikiran terdahulu dapat menjadi awal pemecahan masalah, terkait pentingnya ekoliterasi pada siswa di tengah-tengah tuntutan zaman yang berubah pada segala aspek terutama pendidikan. Beberapa literatur yang diperoleh kemudian dipelajari, dicatat, direview, diolah dan diinterpretasikan adalah ciri khas studi kepustakaan (Miles and Huberman, 1994).

Teknik yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan hermeneutik sebagai pemahaman suatu aktivitas interpretasi terhadap makna, dengan tujuan menghasilkan kemungkinan yang objektif. Salah satu syarat yang harus dilakukan dalam penelitian sebuah teks menggunakan pendekatan hermeneutik yaitu dengan menggunakan interpretasi historis untuk menetapkan gagasan dan memberi makna diantara data-data yang diperoleh.

Sumber buku terkait *Project Based Learning* juga digunakan untuk menunjang pemahaman peneliti tentang seluk beluk model pembelajaran tersebut. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran ini dianggap mampu untuk meningkatkan ekoliterasi siswa. Selain sumber buku induk tentang *Project Based Learning*, peneliti juga menggunakan artikel jurnal terbaru baik nasional maupun internasional yang diunduh pada platform jurnal terpercaya seperti *sinta.ristekbrin.go.id*, *taylor and francis*, *springer.com*, dan *eric.ed.gov*. Jurnal-jurnal yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jurnal yang fokus melakukan penelitian terhadap *Project Based Learning*, penggunaan mata pelajaran Ilmu Pegetahuan Sosial (IPS), serta ekoliterasi siswa hingga didapat pemahaman mendalam terkait masalah-masalah tersebut. Setelah mendapatkan jurnal-jurnal yang terkait dengan topik penelitian,

peneliti melakukan pengecekan kembali agar jurnal yang didapat benar-benar jurnal yang kredibel dan bukan berasal dari jurnal *predatory* sehingga hasil penelitian yang terdapat pada jurnal tersebut benar-benar valid untuk digunakan sebagai sumber acuan.

PEMBAHASAN

A. Kecerdasan Ekologis

Sekolah dan proses pembelajaran adalah sarana yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik. Potensi peserta didik memiliki kemampuan masing-masing. Keragaman kemampuan peserta didik tergantung pada kondisi keluarga, lingkungan alam lokal maupun global. Kemampuan utama yang harus dikembangkan oleh peserta didik adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar salah satunya yaitu ekoliteerasi.

Secara etimologi *ecoliteracy* dibagi menjadi dua kata *eco* dan *literacy*. *Eco* atau *ecology* yang mana fokus kajiannya tentang habitat dan interaksi antara benda hidup dengan alam sekitar. Kajian ekologi juga cukup luas tidak hanya mempelajari struktur alam dan fungsinya saja, namun juga memberikan solusi tentang gejala alam (Zulkifli, 2014). Sedangkan *literacy* adalah kemelekan berfikir. Secara sederhana *ecoliteracy* merupakan kesadaran, kemelekan, kefahaman tentang keilmuan lingkungan hidup.

Menurut pendapat Stone dan Barlow (2005) ekoliterasi merupakan penggambaran kemampuan seseorang akan pemahamannya terhadap dasar ekologi, ekologi manusia serta konsep-konsep keberlanjutan. Selain kriteria tersebut, Stone dan Barlow menambahkan bahwa ekoliterasi juga merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengambil

langkah pemecahan sebuah masalah. Sedangkan menurut pendapat Goleman (2010), secara harfiah ekoliterasi dapat dimaknai sebagai suatu tindakan atau upaya untuk menyadarkan kembali seseorang akan pentingnya sebuah kesinambungan dalam upayanya untuk menjaga kelestarian alam. Dengan kata lain, peserta didik yang memiliki ekoliterasi, diharapkan memiliki pemahaman yang baik mengenai aspek-aspek ekologi serta kesinambungan lingkungan hidup. Sehingga dikemudian hari, mereka mampu memberi sebuah pemecahan masalah akan permasalahan-permasalahan lingkungan. Upaya untuk menjadikan peserta didik memiliki ekoliterasi adalah melalui proses pembelajaran terutama pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Melalui pelajaran yang terintegrasi dengan isu-isu global, mereka akan diajarkan cara untuk memikirkan pemecahan sebuah masalah hingga pada akhir pembelajaran. Peserta didik diharapkan memiliki kesadaran serta kepekaan bahwa lingkungan hidup harus tetap terjaga kelestariannya untuk kehidupan yang akan datang. Selain melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan juga perlu untuk dilakukan. Sebagai contoh, menciptakan sekolah yang ramah lingkungan dengan mengkampanyekan gerakan *reduce, reuse dan recycle*.

Supriatna (2016) menyatakan bahwa kecerdasan ekologis yang dimiliki individu didasari pada pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Selanjutnya menurutnya, orang yang cerdas secara ekologis adalah orang yang memahami bahwa setiap perilaku dan tindakannya tidak hanya berdampak pada dirinya dan orang lain melainkan juga pada lingkungan alam tempat tinggalnya, hal itu dibangun oleh

pemahaman bahwa alam tempat kita tinggal harus selalu dijaga agar tetap memiliki daya dukung bagi kehidupan dirinya dan orang lain.

Epistemologi ekologi dapat menawarkan sejumlah besar praktik pendidikan. Pengaruh pemikiran Bateson, (1972, 1979; Harries-Jones, 1995) dapat dilihat dalam pendekatan konstruktivis untuk belajar, terutama dalam konstruktivisme radikal (von Glasersfeld, 1996). Ia berpendapat bahwa konstruksi pemahaman (atau pembelajaran) adalah pengalaman individual yang dibangun di sekitar refleksi atas sistem hubungan. Maturana dan Varela (1992) memperluas ini melalui teori-teori *self-organization sistemik* dan *autopoiesis*. *Autopoiesis* (atau pembuatan diri) mengacu pada biologi kognisi untuk memperdebatkan proses pemahaman berdasarkan pengalaman, dari perspektif peserta. Varela (1999) menjelaskan lebih lanjut tentang '*enaction*', yang mengidentifikasi pengalaman yang diwujudkan sebagai generator pengetahuan yang muncul. Pengetahuan semacam itu, menurut Varela, menciptakan konsekuensi, yang harus diambil tanggung jawabnya. Capra (1996) menangkap pemikiran seperti itu dalam diskusinya tentang cara kita mewujudkan dunia kita. Sterling (2003) berpendapat ini sebagai dasar pergeseran paradigma dalam pendidikan dan pandangan dunia ekologis yang muncul.

B. Pembelajaran IPS untuk ekoliterasi

Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan dan membentuk sebuah peradaban bangsa. Sehingga bangsa tersebut menjadi bangsa yang bermartabat dan cerdas. Pendidikan

nasional juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik sehingga mereka menjadi manusia yang cakap, sehat, kreatif, berilmu, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, demokratis, serta bertanggung jawab.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia. Kompleksitas kehidupan yang akan dihadapi manusia nantinya bukan hanya akibat tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi saja, melainkan juga kompleksitas permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, IPS mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan manusia dan juga tindakan-tindakan empatik yang melahirkan pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan.

Menumbuhkan karakter peduli terhadap lingkungan pada siswa melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas merupakan salah satu pilihan yang tepat. Supriatna (2016) berpendapat bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial harus memiliki karakter yang terpadu atau terintegrasi, berbasis masalah dan kontekstual serta berbasis nilai. Pembelajaran IPS yang bermakna dibutuhkan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Tanda suatu pelajaran atau materi yang diberikan bermakna adalah apabila setelah memperoleh materi tersebut para siswa merasakan manfaat dan kegunaan yang nyata untuk diaplikasikan pada kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran IPS yang baik adalah yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungannya dan bukan hanya terpaku pada aspek pengetahuan saja. Pembelajaran IPS yang baik seharusnya mengkombinasikan berbagai macam unsur sikap dalam proses

pembelajaran. Hal ini yang terkadang luput dari perhatian seorang guru ketika melakukan proses belajar mengajar di kelas. Guru cenderung hanya memberikan penugasan yang fokus pada kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan tidak pada kompetensi inti. Padahal, kompetensi inti dapat menstimulus siswa agar lebih peka serta peduli terhadap lingkungan tempat ia tinggal. Dengan pembiasaan nilai-nilai sosial, karakter sikap diri siswa yang positif tidak akan hilang. Sehingga seiring dengan bertambahnya usia, siswa tersebut akan menjadi terbiasa untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Permasalahan-permasalahan lingkungan seperti kerusakan hutan yang diakibatkan penebangan pohon secara massif tanpa adanya upaya pelestarian, polusi air dari limbah industri dan limbah rumah tangga, polusi udara yang berasal dari asap kendaraan serta asap pabrik, kebakaran hutan, perburuan hewan langka merupakan contoh permasalahan yang disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Sifat yang seperti itu mencerminkan ketidakpedulian seseorang terhadap lingkungannya sendiri. Permasalahan lingkungan yang tidak terhitung jumlahnya menggambarkan masih banyaknya manusia yang kurang sadar dan peduli akan nilai lingkungan hidup bagi keberlangsungan hidup manusia di masa depan. Kesadaran inilah yang kemudian oleh Capra (2002) disebut sebagai ekoliterasi. Ekoliterasi atau kecerdasan ekologi, berasal dari kata Yunani *oikos* yang bermakna habitat dan *logos* yang bermakna ilmu. Selain itu, Goleman (2010:37) menambahkan pengertian kecerdasan ekologi adalah segala sesuatu yang merujuk kepada kemampuan seseorang untuk beradaptasi

terhadap ceruk ekologis dimana seseorang berada.

Menurut Supritana (2016:27), dasar-dasar dari kecerdasan ekologis seseorang berasal dari pengetahuan, sikap/kesadaran, dan tindakan/perilaku hidup yang selaras dengan lingkungan alam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kecerdasan ekologis bersifat kompleks. Kecerdasan tersebut didukung oleh unsur kognitif, afektif (sosial dan emosi), dan psikomotorik. Hasrat untuk menjaga lingkungan hidup didasari oleh pengetahuan tentang lingkungan. Kesadaran untuk menyelamatkan lingkungan yang rusak didasari oleh aspek afektif, sedangkan tindakan untuk menjaga kelestarian lingkungan menggambarkan aspek psikomotorik.

Mengkaji isu-isu permasalahan global melalui pembelajaran IPS, mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa. Contoh permasalahan global yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS adalah “isu-isu lingkungan terutama berkaitan dengan akibat eksploitasi sumber daya manusia dan pengelolaan kekayaan bumi: tanah, hutan dan unsur lainnya” (Sapriya, 2011:135). Isu-isu global tersebut seperti permasalahan yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan akibat sampah, banjir, polusi udara, dan pemanasan global.

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang dianggap mampu untuk merelisasikan kegiatan belajar mengajar yang mengintegrasikan mata pelajaran IPS dengan isu global sehingga peserta didik dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Model pembelajaran tersebut juga dianggap efektif untuk meningkatkan kreatifitas mereka. dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based*

Learning, peserta didik akan diberi kesempatan untuk mengalami dan terlibat secara langsung. Kemudian mereka mengimplementasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek, secara kontekstual merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada penerapan proyek / kegiatan sebagai media utama dalam pembelajaran serta keterlibatan langsung siswa. Eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar harus dilalui oleh peserta didik saat menjalankan pembelajaran yang menggunakan *Project Based Learning*. Dengan kata lain, Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah metode belajar yang mengintegrasikan berbagai jenis permasalahan sebagai langkah untuk mengumpulkan dan mengaplikasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang peserta didik dapatkan dalam beraktifitas secara nyata. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek ini cocok digunakan untuk meningkatkan ekoliterasi siswa.

Sebagai contoh untuk materi model *Project Based Learning*, peneliti menggunakan konsep “*Zero Waste*”. Visi strategis dari komunitas *Zero Waste* adalah sampah atau barang habis pakai dapat menjadi bahan baku dalam sistem daur ulang, dan tidak akan berakhir dalam *incinerator* atau di tempat pembuangan sampah. Konsep *Zero Waste* bukan berarti pengurangan jumlah produksi berbagai produk akan tetapi kesadaran sikap dari konsumen pada pola konsumsinya dalam menentukan suatu produk dan memahami apa yang dapat ditimbulkan dari produk yang dikonsumsinya.

Dalam masyarakat konsumen, objek-objek konsumsi yang berupa komoditi saat ini digunakan sebagai penanda status, prestise dan kehormatan (nilai-tanda dan nilai-simbol). Sehingga dapat dikatakan bahwa objek-objek konsumsi tersebut tidak lagi sekedar memiliki manfaat (nilai-guna) dan harga (nilai-tukar) seperti dahulu. Motif utama dari aktivitas konsumsi masyarakat konsumen mencakup pada nilai-tanda dan nilai-simbol yang berupa status, prestise, ekspresi gaya dan gaya hidup, kemewahan dan kehormatan. Pergeseran nilai-nilai yang saat ini terjadi beriringan dengan perubahan karakter masyarakat postmodern.

Tanda kini menjadi salah satu elemen paling penting dalam masyarakat konsumen. Dalam sejarah kebudayaan manusia, terdapat dua nilai-tanda yaitu: Nilai-guna dan Nilai-tukar. Nilai Guna merupakan nilai asli yang terdapat dalam setiap objek. Berdasarkan manfaatnya, setiap objek dipandang memiliki guna bagi kepentingan manusia. Nilai guna merupakan nilai yang mendasari bangunan kebudayaan masyarakat awal. Sedangkan Nilai-tukar merupakan nilai yang menganggap semua yang ada dapat untuk dijual. Nilai-tukar memiliki kedudukan penting dalam masyarakat kapitalis karena dari sana lah lahir konsep komoditi. Dengan konsep komoditi, segala sesuatu dinilai berdasarkan nilai-tukarnya. Fenomena munculnya nilai-tanda dan nilai-simbol kemudian mendorong Baudrillard untuk membuat pernyataan bahwa manfaat dan harga komoditi tidak lagi menjadi perhatian utama karena yang kini menjadi perhatian utama adalah simbol, citra, dan sistem tanda (2011).

Baudrillard (2011) sampai pada suatu kesimpulan bahwa para pemilik modal lah yang mengatur keadaan

terkendali yang terjadi dalam masyarakat konsumen. Dengan cara melakukan kampanye besar-besaran akan gaya hidup serta prestise, pemilik modal melakukan kendalinya. Kondisi masyarakat dunia yang telah dirancang seperti itu kemudian memberikan kesempatan kepada mereka untuk memasarkan produk seluas-luasnya ke seluruh penjuru dunia. Mereka mampu membuat banyak orang bekerja keras demi memuaskan hasrat yang tidak terkendali untuk membeli barang-barang yang dianggap mampu memberi prestise dan simbol status sosial tertentu meskipun sebenarnya barang tersebut tidak penting dan tidak masuk akal. Hal itulah yang disebut dengan “objek palsu”. Dengan kata lain, telah muncul ideologi baru yang tanpa sadar dianut oleh masyarakat dimana ideologi tersebut mampu membuat seseorang berlomba untuk mengonsumsi ketiadaan.

Selain memberikan konsep materi di atas, kita juga bisa membuat peserta didik untuk terjun langsung ke lapangan dan melakukan praktik untuk mengenalkan mereka dasar-dasar ilmu ekologi yang terintegrasi pada pembelajaran IPS sehingga kegiatan tersebut diharapkan mampu untuk melatih siswa menjaga lingkungannya agar tetap terjaga kebersihannya dan keindahannya. Salah satu contoh kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan Jum'at bersih secara berkala. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut nantinya diharapkan mampu untuk menjadikan siswa lebih cakup dalam bekerjasama, gotong royong, serta menjaga, dan melestarikan lingkungan.

Selanjutnya, menggalakkan gerakan 5R atau *Reuse, Reduce, Recycle, Replant* dan *Replace* pada lingkungan sekolah dengan tujuan supaya siswa tereduksi

serta terbiasa untuk melakukannya. Gerakan 5R masih menjadi cara terbaik dalam mengelola dan menangani sampah dengan berbagai permasalahannya sampai saat ini. Pelaksanaan gerakan 5R juga diharapkan mampu untuk memancing kepekaan siswa untuk menemukan solusi baru terkait pengelolaan sampah.

Cara lain yang bisa dilakukan adalah melalui gerakan "Go Green". Para pengajar mengenalkan konsep tersebut kepada siswa melalui praktik langsung contohnya seperti membatasi penggunaan AC, megalakan gerakan sekolah tanpa plastik, menggunakan lampu hemat energi. Melalui praktik langsung tersebut diharapkan siswa mampu untuk memahami konsep "Go Green" tersebut dan pada akhirnya mereka terbiasa dan memiliki perilaku "Green Behavior".

Masih banyak lagi hal-hal yang bisa dilakukan atau di ajarkan kepada siswa, namun demikian untuk menjalankannya memang tidak mudah. Sehingga, keterlibatan guru serta sekolah sebagai ujung tombak pendidikan untuk membentuk kemampuan *ecoliteracy* peserta didik sangat dibutuhkan. Tanpa keterlibatan dan kerjsama banyak pihak tersebut, mustahil akan terbentuk ekoliterasi pada siswa.

Simpulan

Bagaimana cara untuk memahami, mengkritik, memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami dan mengubah realitas hidup merupakan hal-hal yang perlu dititik beratkan dalam pembelajaran pada pendidikan kritis. Kodifikasi dan dekodifikasi merupakan metode yang digunakan dimana kodifikasi mengacu pada proses representasi fakta yang diambil dari kehidupan peserta didik lalu kemudian memasalahkannya

(*problematizing*). Sedangkan dekodifikasi merupakan penggunaan metode deskriptif dan analitis untuk membaca fakta-fakta yang ada dimana tahap deskriptif digunakan untuk mengungkapkan fakta, sedangkan tahap analitis digunakan untuk memahami realitas yang terjadi.

Semakin masifnya perkembangan manusia dan semakin tidak terbatasnya kebutuhan manusia, menyebabkan mereka mengeksploitasi alam secara besar-besaran. Eksploitasi alam secara besar-besaran oleh manusia menyebabkan kerusakan lingkungan yang dapat mengancam kelestarian ekosistem manusia serta makhluk hidup lainnya. Sehingga, melalui pembelajaran IPS ini, diharapkan mampu menumbuhkan sikap kesadaran pada manusia untuk senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan hidupnya. Sekolah merupakan sarana dalam mengajarkan pendidikan serta tempat untuk menanamkan kesadaran lingkungan sedini mungkin kepada generasi muda. Kesadaran lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Project Based Learning* tentang isu-isu global yang menjadi kajian IPS.

Pada hakikatnya, tidak ada istilah akhir dalam dunia pendidikan karena kualitas hidup manusia terus mengalami peningkatan dari masa ke masa. Persoalan yang menjadi konsentrasi pada dunia pendidikan bukanlah terletak pada target pengetahuan yang telah ditetapkan oleh sebagian orang. Persoalan pendidikan yang sebenarnya terletak pada bagaimana cara seseorang agar mampu berinteraksi atau berdialog dengan situasi dan kondisi jamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Basuki, Sulistyو.(2010).*Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku
- Baudrillard, J. P. (2011). *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Capra, F. (2002). *Jaring-Jaring Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Freire, Paulo. (1995). *Education for Critical Consciousness*. New York: Seabury Press.
- Goleman, D (2010), *Ecological Intelligence: Mengungkap Rahasia di Balik Produk-Produk yang Kita Beli*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kincheloe, Joe, (2008). *Knowledge and Critical Pedagogy (Explorations of Educational Purpose 1) an Introduction*. Pringer Science. Business Media B.V Canada.
- Miles, M. B.,& Huberman, A. M.(1994) *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publications, Inc
- Nugroho Notosusanto, (1980) *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yatasan Idayu.
- Patti, Lather (1986) *Research as Praxis*. Harvard Educational Review: September 1986, Vol. 56, No. 3, pp. 257-278.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N. (2016) *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Stone, M K., & Barlow, Z (2005) *Ecological Literacy: Educating Our Children for a Sustainable World*. San Francisco: Sierra Club Books
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. 2005. Bandung: Nuansa Ilmu
- Varela, F.J. (1999) *Ethical know-how*. Stanford CA: Stanford University Press.

von Glasersfeld, E (1996) *Radical constructivism: A way of knowing and learning*. London UK: Falmer Press

Zulkifli, A (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Salemba

Jurnal:

- Kahn, Richard. (2014). Towards Ecopedagogy: Weaving a Broad-based Pedagogy of Liberation for Animals, Nature, and the Oppressed People of the Earth. Researchgate
- Karim, Abdul. (2017). *Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 12, No. 2. Pp. 309-330.
- Mutiani. (2017). *IPS dan Pendidikan Lingkungan: Urgensi Pengembangan Sikap Kesadaran Lingkungan Peserta Didik*. Sosio Didaktika: Social Science Education Journal, 4 (1), pp 45-53
- Susanto, A.B. (2008). *Pendidikan Penyadaran Paulo Freire*. At-Ta'dib Vol.4 No.1 pp 81-100.